



# SALAM

## Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 2 (2022), pp. 443-456

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i2.25125

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



## Analisa Kebijakan Ekonomi Politik Russia Terhadap Pemerintahan Afghanistan Pasca Kemenangan Taliban Tahun 2021\*

Ida Susilowati,<sup>1</sup> S.Thoriq Musthofa Ahmad,<sup>2</sup> Sepana Virqiyani,<sup>3</sup> 'Azzam El Zahidin<sup>4</sup>  
Universitas Darussalam Gontor (UNIDA)



[10.15408/sjsbs.v9i2.22788](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i2.22788)

### Abstract

This paper analyzes Russia's foreign policy toward the Afghan government following the Taliban's triumph. The Taliban armed group's successful takeover of the Afghan government in Kabul without resorting to violence has sparked global political interest today. Numerous comments from countries around the world, including Russia, began to surface. The purpose of this study is to provide an in-depth examination of Russia's economic and political actions toward the Afghan government following the Taliban's triumph. The study's findings indicate that the Russian government's policy toward the Taliban government is reasonably supportive, despite the fact that Russia has not officially recognized the Taliban leadership in Afghanistan. Russia financially and diplomatically supports the Taliban in order for the Taliban's authority over Afghanistan to be acknowledged by other countries and the international community. Russian policy is inextricably linked to Russia's political and economic interests in Afghanistan, which are based on Afghanistan's geostrategic and geopolitical importance to Russia.

**Keywords:** Russian foreign policy, Taliban victory, Russia-Afghanistan Bilateral Relations

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis kebijakan luar negeri Rusia terhadap pemerintahan Afghanistan pasca kemenangan Taliban. Aksi kelompok milisi Taliban yang berhasil mengambil alih pemerintahan Afghanistan di Kabul tanpa adanya pertumpahan darah, menjadi isu yang cukup menarik perhatian politik global saat ini. Berbagai respon dari negara-negara di dunia mulai muncul, termasuk di antaranya negara Rusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kebijakan ekonomi dan politik Rusia terhadap pemerintahan Afghanistan pasca kemenangan Taliban. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan pemerintah Rusia yang relatif mendukung pemerintahan taliban, meskipun Rusia belum mengakui secara resmi pemerintahan Taliban di Afghanistan. Rusia mendukung Taliban baik secara ekonomi maupun politik, agar pemerintahan Taliban atas Afghanistan di akui oleh negara-negara lain dan masyarakat global. Kebijakan Rusia tidak terlepas dari kepentingan politik dan ekonomi Rusia di Afghanistan berdasarkan letak geostrategis sekaligus geopolitik Afghanistan bagi Rusia.

**Kata Kunci:** kebijakan luar negeri Rusia, Kemenangan Taliban, Hubungan Bilateral Russia-Afghanistan

---

\*Received: January 22, 2022, Revision: January 30, 2022, Published: April 3, 2022.

<sup>1</sup> **Ida Susilowati** adalah Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo. Email: idasusilowati@unida.gontor.ac.id

<sup>2</sup> **S. Thoriq Musthofa Ahmad** adalah Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Humaniora, UNIDA Gontor, Ponorogo. Email: s.thoriqmusthofaa.37@mhs.unida.gontor.ac.id

<sup>3</sup> **Sepana Virqiyani** adalah Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo. Email: sepanavirqiyani94@mhs.unida.gontor.ac.id

<sup>4</sup> **'Azzam El Zahidin** adalah Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Humaniora, UNIDA Gontor, Ponorogo. Email: 'azzamelzahidin01@mhs.unida.gontor.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Pertengahan bulan Agustus 2021, kelompok milisi Taliban berhasil menguasai ibukota Afghanistan di Kabul dan menduduki Istana Kepresidenan Afghanistan. Sebagaimana dilansir oleh Al-Jazeera, Taliban berhasil menguasai Istana Kepresidenan setelah Presiden Ashraf Ghani melarikan diri dan menyerahkan Istana Kepresidenan demi menghindari pertumpahan darah di negaranya.<sup>5</sup> Perang sipil berkepanjangan mewarnai hari-hari di Afghanistan sejak Taliban digulingkan dari kekuasaannya oleh pasukan yang dipimpin Amerika Serikat (AS) pada tahun 2001. Setelah sekitar 20 tahun perang, pasukan AS perlahan menarik diri dari Afghanistan sesuai kesepakatan antara AS dan Taliban.

Afghanistan menjadi salah satu bagian dari rentetan perang dingin yang melibatkan dua kekuatan besar antara USSR dan USA. Upaya Uni Soviet mempertahankan pemerintahan Marxis-Leninis di Afganistan dari gempuran mujahidin berlangsung selama kurang lebih 9 tahun dan berakhir dengan mundurnya pasukan Uni Soviet dari Afghanistan pada tanggal 15 Februari 1989. Perang ini memiliki dampak yang cukup signifikan sebagai pemicu pembubaran Uni Soviet pada tahun 1991.

Paska mundurnya pasukan Uni Soviet dari Afghanistan, maka Amerika Serikat mulai masuk Afghanistan dengan dalih kemanusiaan dan demokratisasi. Kekuasaan Taliban runtuh pada Desember 2001 usai koalisi yang dipimpin Amerika Serikat (AS) melancarkan serangan ke Afghanistan. Serangan bermula dari tuduhan AS terhadap Taliban, yang dianggap melindungi Osama Bin Laden dan gerakan al-Qaeda. Hal tersebut dianggap sebagai pemicu serangan World Trade Centre, New York, September 2001. Sejak saat itu, Taliban terus berupaya melancarkan taktik perang gerilya selama 20 tahun melawan Amerika dan sekutunya beserta tentara Afghanistan. Pasukan pemerintah menguasai wilayah perkotaan di Afghanistan, sementara Taliban mempertahankan kendali daerah pedalaman atas dukungan penduduk setempat, terutama dari etnis Pashtun di selatan dan timur negara itu.

Rusia adalah salah satu negara yang tidak terlalu khawatir terhadap kemenangan Taliban atas pemerintahan Afghanistan. Vladimir Putin menyatakan bahwa peristiwa revolusi di Afghanistan sebagai kenyataan yang harus dihadapi.<sup>6</sup> Rusia tetap membuka hubungan diplomatiknya dengan pemerintahan Afghanistan yang baru. Duta Besar Rusia untuk Afghanistan Dmitry Zhirnov mengatakan bahwa

---

<sup>5</sup> Mujtaba and Ali, "Taliban takes on ISKP, its most serious foe in Afghanistan" dalam <https://www.aljazeera.com/news/2021/9/27/afghanistan-taliban-promises-to-eradicate-groups-seeking-chaos>, diunduh pada 27 Sep 2021

<sup>6</sup> Hutapea, "Putin Minta Dunia Cegah Runtuhnya Afghanistan Usai Dikuasai Taliban" dalam <https://news.detik.com/internasional/d-5690602/putin-minta-dunia-cegah-runtuhnya-afghanistan-usai-dikuasai-taliban>, Diunduh pada Sabtu 21 Agustus 2021 Pukul 10:57 WIB

situasi Kabul jauh lebih bagus saat Taliban berkuasa dibanding pada masa Presiden Ashraf Ghani.<sup>7</sup>

Pemasalahan-permasalahan tersebut sangat menarik untuk dianalisa, melihat bagaimana posisi Afghanistan yang tidak pernah luput di antara dua kekuatan besar dunia yaitu Rusia dan Amerika. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kebijakan luar negeri Rusia terhadap pemerintahan Afghanistan pasca kemenangan Taliban, khususnya di bidang ekonomi dan politik.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana sumber-sumber penelitian berasal dari artikel ilmiah berupa Jurnal dan buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. Sedang pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang ilmiah.<sup>8</sup>

## C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Dinamika Hubungan Bilateral Rusia-Afghanistan

Setelah Revolusi Rusia yang diadakan pada awal tahun 1919, Pemerintahan Uni Soviet memberikan banyak sekali bantuan ke Afghanistan berupa jutaan rubel emas untuk membantu perekonomian, senjata ringan guna membantu keamanan di Afghanistan dan sedikit pesawat tempur untuk membantu orang Afghanistan melawan Inggris. Pada tahun 1924, Uni Soviet kembali memberikan beberapa bantuan militer kepada Afghanistan berupa persenjataan, pesawat tempur dan pelatihan di daerah Taskhent. Kerjasama militer antara Uni Soviet dan Afghanistan dimulai pada tahun 1956 melalui perjanjian kerjasama bilateral. Menteri pertahanan Uni Soviet, Georgy Zkukov bertanggung jawab untuk melatih semua panglima militer Afghanistan.

Pada bulan Desember pada tahun 1978, Moskwa dan Kabul sepakat untuk menandatangani perjanjian persahabatan dan kerjasama yang mengizinkan pasukan Uni Soviet ke Afghanistan untuk membantu pertahanan negara. Sejak kesepakatan bilateral kedua negara, nantuan militer Uni Soviet meningkat dan rezim partai demokrat rakyat Afghanistan semakin bergantung pada peralatan militer dan penasehat militer Soviet. Hal tersebut menjadi awal mula pasukan Uni Soviet memasuki wilayah Afghanistan, tepatnya pada tanggal 25 Desember 1979.

Masuknya pasukan Uni Soviet ke Afghanistan tidak membuat keadaan di Afghanistan menjadi aman, akan tetapi justru menimbulkan banyak konflik dan

---

<sup>7</sup> Tommy, "Beda dengan AS, China & Rusia Mesra ke Taliban di Afghanistan" dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210817085127-4-269016/beda-dengan-as-china-rusia-mesra-ke-taliban-di-afghanistan> Diunduh pada Selasa, 17 Agustus 2021 Pukul 11:00

<sup>8</sup> Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 14.

pemberontakan di berbagai daerah. Afghanistan dilanda kekacauan dan pemberontakan di 24 provinsi saat memasuki musim semi tahun 1979.<sup>9</sup> Salah satu kota terbesar di Afghanistan yaitu Herat, pasukan Afghanistan yang dipimpin Ismail Khan memberontak dan membantai 100 penasihat Uni Soviet di Afghanistan karena penentangan terhadap ideologi komunis.

Pemberontakan tersebut mendapatkan dukungan dan bantuan dari Amerika sebagai rival utama Uni Soviet, sebagaimana dituliskan pemimpin CIA, Robert Gates dalam bukunya "From the Shadows". Dalam buku tersebut, Gates menjelaskan bahwasannya Amerika Serikat sudah berencana untuk meruntuhkan Uni Soviet 6 bulan sebelum Uni Soviet datang ke Afghanistan.<sup>10</sup> Pada pertengahan tahun 1980, pergerakan anti komunis Afghanistan ternyata telah menerima bantuan dari berbagai negara-negara besar, bukan hanya Amerika akan tetapi Inggris, Republik Rakyat Tiongkok, Arab Saudi, Pakistan dan negara-negara lainnya.<sup>11</sup> Badan Intelejen Amerika juga menyediakan bantuan untuk pasukan anti Soviet, salah satunya melalui Inter Services Intelligence yaitu badan intelejen terbesar dan terkuat di Pakistan.<sup>12</sup> Pergerakan juga terjadi di dunia muslim yang menghasilkan pasukan "Arab Pakistan" yang bekerja sama dengan pasukan mujahidin untuk melaksanakan jihad melawan komunis. Uni Soviet semakin terisolasi dalam mempertahankan ideologi komunisnya, sehingga pada pertengahan tahun 1987 Uni Soviet mengumumkan untuk mulai menarik mundur pasukannya yang ada di Afghanistan.

Mundurunya Uni Soviet dari Afghanistan tidak mengurangi konflik internal di Afghanistan. Hal tersebut karena Uni Soviet terus mendukung pemerintahan Afghanistan yang menganut sistem komunis, untuk terus melawan pasukan mujahidin sampai Uni Soviet runtuh pada tahun 1991.<sup>13</sup> Pada tahun 1992 para pemberontak mengambil kendali negara karena dukungan Uni Soviet ke Afghanistan sudah berhenti. Akan tetapi hal ini menimbulkan konflik baru, karena di dalam pasukan mujahidin sendiri mulai berperang satu sama lain dalam perang saudara.<sup>14</sup> Sehingga pada tahun 1994 terciptalah Taliban, yang bertujuan menegakkan Syariah Islam di Afghanistan.

---

<sup>9</sup> Goodson, Larry P "Afghanistan's Endless War: State Failure, Regional Politics, and the Rise of the Taliban; University of Washington Press; ISBN-13 978-0295980508; p. 56 2001 dalam *The Journal of Asian Studies*, Volume 61 , Issue 1, pp. 242 – 243, Februari 2002

<sup>10</sup> Robert, "From the Shadows: The Ultimate Insider's Story of Five Presidents and How They Won the Cold War" dalam <https://www.amazon.com/Shadows-Ultimate-Insiders-Story-Presidents/dp/1416543368> Illustrated, January 9, 2007

<sup>11</sup> Sutre, "How the CIA Created Osama Bin Laden | Green Left Weekly," dalam <https://archive.is/20120803184811/http://www.greenleft.org.au/node/24198>, diunduh pada 5 Oktober, 2021.

<sup>12</sup> Omar, "Amnesty International - Library - Afghanistan: Refugees from Afghanistan: The World's Largest Single Refugee Group," dalam <https://web.archive.org/web/20030711014619/http://web.amnesty.org/library/Index/engASA110161999>, diunduh pada 5 Oktober 2021.

<sup>13</sup> Ahady, A. U. H. "Conflict in post-soviet-occupation Afghanistan", dalam *Journal of Contemporary Asia*, 21(4), 513-528. 1991

<sup>14</sup> Reuveny, R., & Prakash, A, "The Afghanistan war and the breakdown of the Soviet Union", dalam *Review of International Studies*, 25(4), 693-708.

Pada tahun 1998, Taliban berhasil menguasai 90% wilayah Afghanistan.<sup>15</sup> Namun pada tahun 2001 paska serangan 9/11 terhadap Menara kembar WTC, pemerintah Taliban digulingkan oleh Amerika Serikat dengan tuduhan melindungi pemimpin Al-Qaeda Osama Bin Laden. Pengabaian Taliban atas tekanan Amerika Serikat untuk menyerahkan Osama Bin Laden, mengakibatkan invasi besar-besaran Amerika ke negara Afghanistan mulai bulan Oktober hingga November 2001.<sup>16</sup> Pihak Taliban memutuskan untuk mundur dan keluar dari ibu kota Afghanistan, Kabul. Pasukan Amerika dan negara sekutunya, seperti Britania Raya dan Jerman mulai menduduki dan menguasai Afghanistan. Akan tetapi, faksi yang menolak invasi Amerika terus melakukan perang gerilya dan mencegah Amerika Serikat menyatakan kemenangan penuh.

Setelah Taliban mundur dari Afghanistan pada tahun 2001, Amerika Serikat memulai kampanye hitam untuk berperang melawan terorisme di Afghanistan dengan tujuan menggulingkan kekuasaan Taliban. Aliansi Utara Afghanistan menyediakan mayoritas pasukan dengan dukungan dari Amerika Serikat dan negara-negara lain seperti Britania Raya, Prancis, Belanda, dan Australia. Konflik ini diberi kode khusus oleh AS Operasi kebebasan Abadi (Operation Enduring Freedom) dan diubah menjadi Operation Freedom Sentinel.<sup>17</sup>

Serangan Amerika yang dimulai pada tanggal 07 Oktober 2001 berlangsung selama beberapa bulan lamanya. Diawali dengan serangan awal dilakukan dengan operasi dari udara oleh pesawat-pesawat tempur yang berbasis kapal induk dan rudal jelajah yang diluncurkan dari kapal-kapal selam Amerika. Dengan dibantu oleh oposisi Taliban yaitu para Aliansi Utara. Sehingga kekuatan tersebut menghasilkan kemenangan di pihak mereka dengan ditandai tergulingnya rezim Taliban. Tindakan Amerika Serikat ini menurut beberapa pihak melanggar hukum internasional dan semakin mengukuhkan citra Amerika Serikat sebagai entitas superpower yang unilateral.<sup>18</sup>

Citra ini semakin buruk dengan banyaknya korban sipil yang jatuh akibat salah sasaran yang berkisaran mencapai ribuan orang. Pasca kemunduran Taliban dari Afghanistan, Amerika berusaha mengatur negara Afghanistan dan mempromosikan beberapa nilai khas Amerika Serikat seperti demokrasi dan liberalisasi. Operasi-operasi militer yang dijalankan oleh Amerika bukan memberikan banyak manfaat bagi Afghanistan, namun justru menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat Afghanistan seperti munculnya pengungsi-pengungsi yang harus tinggal di tempat

---

<sup>15</sup> S. Dian Ardyanto, "Awal Mula Taliban Menguasai Dan Diperhitungkan Di Afghanistan Pada 1996 - Dunia Tempo.Co," dalam <https://dunia.tempo.co/read/1496690/awal-mula-taliban-menguasai-dan-diperhitungkan-di-afghanistan-pada-1996> diunduh pada 5 Oktober 2021,.

<sup>16</sup> Eka Yudha Saputra, "Sejarah Taliban: Digulingkan Amerika Hingga Negosiasi Perdamaian Afganistan - Dunia Tempo.Co," dalam <https://dunia.tempo.co/read/1493416/sejarah-taliban-digulingkan-amerika-hingga-negosiasi-perdamaian-afganistan> diunduh pada 5 Oktober 2021,

<sup>17</sup> Iwan Hadibroto, et al, *Perang Afghanistan: Di Balik Perseteruan AS vs Taliban*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)

<sup>18</sup> Shoelhi, Mohammad, D. Rohanady, and Tri Joko Setiadi. *Demi harga diri mereka melawan Amerika*. Jakarta Pustaka Zaman, 2003.

pengungsian yang tidak layak dan menyebabkan ratusan anak-anak dan orang tua meninggal dunia.<sup>19</sup> Perlakuan terhadap para tahanan oleh tentara Amerika Serikat membuat marah rakyat Afghanistan. Banyaknya penyiksaan membuat para masyarakat Afghanistan bersepakat bahwa Amerika Serikat merupakan sebuah kekuatan jahat yang merugikan banyak orang.<sup>20</sup>

## 2. Reaksi Negara-Negara terhadap Pemerintahan Afghanistan pasca Kemenangan Taliban

Januari 2017, pihak Taliban meminta Amerika Serikat untuk menarik pasukannya dari Afghanistan. Dan pada bulan Desember 2019, Donald Trump mengumumkan bahwa pembicaraan damai dengan Taliban kembali dimulai, di Doha Qatar. Pada Februari 2020, Amerika Serikat dan Taliban menandatangani perjanjian bersejarah untuk membawa perdamaian ke Afghanistan yang menguraikan serangkaian komitmen Amerika Serikat dan Taliban terkait dengan tingkat pasukan, kontra terorisme, dan dialog intra-Afghanistan yang bertujuan untuk mewujudkan "gencatan senjata secara permanen dan komprehensif."<sup>21</sup>

Pada Agustus 2020, majelis besar tetua Afghanistan, konsultatif Loya Jirga, mengeluarkan resolusi yang menyerukan pembebasan sekitar 5.000 tahanan Taliban, membuka jalan bagi pembicaraan damai untuk mengakhiri perang yang terjadi 20 tahun terakhir. Pembebasan 400 tahanan adalah bagian dari perjanjian yang ditandatangani oleh AS dan Taliban pada Februari 2021. Pada Maret 2021, Presiden Ashraf Ghani dan pemerintahan Presiden AS Joe Biden mengusulkan kepada pemerintah Afghanistan agar mereka menandatangani perjanjian pembagian kekuasaan sementara dengan Taliban. Pada April 2021, Presiden Biden mengumumkan bahwa AS akan menarik pasukan dari Afghanistan pada September 2021. Hingga pada 31 Agustus 2021 Amerika Serikat resmi menarik seluruh pasukannya dari Afghanistan<sup>22</sup> dan pasukan Taliban berhasil merebut kota Kabul, pusat pemerintahan Afghanistan. Selang beberapa hari, milisi Taliban mengumumkan kabinet pemerintahannya dan berjanji mematuhi hukum internasional dan tata krama global.<sup>23</sup>

Struktur pemerintahan Taliban mengenal jabatan Pemimpin Besar atau Imam Besar, yang menjadi pemutus akhir bidang politik dan agama, sekaligus panglima militer tertinggi. Sejumlah nama disebutkan untuk mengisi posisi jabatan tertinggi

---

<sup>19</sup> Kawoon Khamoosh, "Pengungsi Afghanistan Di Indonesia Yang 'Terlupakan', Mereka Bunuh Diri Dalam Penantian - BBC News Indonesia," dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56825864>, diunduh pada 5 Oktober 2021.

<sup>20</sup> Adhi Ariebowo, Skripsi: "Analisis Perspektif Geopolitik Kulturalis Atas Perilaku Amerika Serikat Terhadap Afghanistan" (Jakarta: UI, 2009), hal 44.

<sup>21</sup> Natasha Khairunisa Amani, "Kronologi Taliban Kuasai Afghanistan Hingga Duduki Istana Kepresidenan - Global Liputan6.Com," dalam <https://www.liputan6.com/global/read/4632750/kronologi-taliban-kuasai-afghanistan-hingga-duduki-istana-kepresidenan>, diunduh pada 5 Oktober, 2021.

<sup>22</sup> "Biden: Penarikan Pasukan As Dari Afghanistan Keputusan Tepat."

<sup>23</sup> Heru Andriyanto "Mengenal Kabinet Baru Taliban" dalam <https://www.beritasatu.com/dunia/825847/mengenal-kabinet-baru-taliban> Diunduh Jumat, 10 September 2021 | 14:59 WIB

dalam pemerintahan baru di Afganistan, meskipun banyak menuai kontroversi masyarakat dunia.<sup>24</sup> Khususnya dalam hal hak-hak perempuan. Pemimpin dari kabinet Taliban adalah Mullah Muhammad Hasan Akhund dengan formasi kabinetnya sebanyak 33 orang<sup>25</sup>. Imarah Islam (kabinet pemerintahan Taliban) memutuskan menunjuk dan mengumumkan kabinet sementara untuk melaksanakan pekerjaan pemerintah yang diperlukan. Setelah daftar pejabat Taliban diumumkan, Hibatullah Akhundzada, pemimpin tertinggi rahasia Taliban mengeluarkan pernyataan bahwa pemerintahan yang baru akan "bekerja keras untuk menegakkan aturan Islam dan hukum syariah." Menteri pertahanan dijabat oleh Mullah Yaqoob, sementara posisi menteri dalam negeri diisi oleh Sirajuddin Haqqani, pemimpin jaringan Haqqani<sup>26</sup> dan Abdul Ghani Baradar, ditunjuk menjadi deputi untuk Hassan. Sementara Amir Khan Mutaqqi ditunjuk menjadi menteri luar negeri.

Beragam reaksi muncul ketika Taliban telah resmi mengumumkan kabinet pemerintahannya. Beijing menyerukan Taliban untuk memulihkan ketertiban Negara dan China siap membangun hubungan persahabatan dengan Taliban. Sementara Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan, mengatakan secara hati-hati sambil memantau perkembangan di Afghanistan.<sup>27</sup> Sedangkan Uni Eropa mengatakan, bahwa pemerintahan yang diresmikan oleh Taliban gagal menepati sumpah dari penguasa baru untuk memasukkan kelompok-kelompok berbeda.<sup>28</sup> PBB berkomitmen untuk berkontribusi pada solusi damai, mempromosikan hak asasi manusia semua warga Afghanistan, terutama perempuan dan anak perempuan, serta memberikan bantuan kemanusiaan yang menyelamatkan jiwa.<sup>29</sup> Sementara Menteri Luar Negeri Jerman, Heiko Maas, mengatakan bahwa negaranya tidak merasa optimis dengan susunan pemerintahan baru Afghanistan.<sup>30</sup>

---

<sup>24</sup> Deutsche Welle "Pemerintahan Baru Afghanistan Diumumkan, Taliban: Warga Jangan Protes! dalam <https://news.detik.com/dw/d-5715554/pemerintahan-baru-afghanistan-diumumkan-taliban-warga-jangan-protos> Diunduh Rabu, 08 Sep 2021 19:09 WIB

<sup>25</sup> Tommy Kurnia "Ini Daftar 33 Anggota Kabinet Taliban Di Afghanistan - Global Liputan6.Com." dalam <https://www.liputan6.com/global/read/4653526/ini-daftar-33-anggota-kabinet-taliban-di-afghanistan> Diunduh 09-Sep-2021

<sup>26</sup> Ibnu Sina Ali Hakim "Jaringan Haqqani merupakan salah satu kelompok pemberontak di Afghanistan yang merupakan afiliasi Taliban" dalam <https://telisik.id/news/mengenal-jaringan-haqqani-pilar-utama-kelompok-taliban-yang-paling-ditakuti-di-afghanistan> diunduh Minggu, 22 Agustus 2021

<sup>27</sup> Shintaloka Pradita Socca "China hingga Rusia Bersiap Akui Kepemimpinan Taliban di Afghanistan" dalam <https://www.kompas.com/global/read/2021/08/16/163905370/china-hingga-rusia-bersiap-akui-kepemimpinan-taliban-di-afghanistan?page=all%20Accessed:%202021-10-05> Diunduh 16/08/2021, 16:39 WIB

<sup>28</sup> Pravitri Retno "Reaksi Dunia setelah Taliban Umumkan Pemerintahan Baru: Amerika Prihatin, China Sambut Baik" dalam <https://www.tribunnews.com/internasional/2021/09/09/reaksi-dunia-setelah-taliban-umumkan-pemerintahan-baru-amerika-prihatin-china-sambut-baik> Diunduh Kamis, 9 September 2021 16:52 WIB

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Asri Mayang Sari "Jerman: Pemerintah Baru Afghanistan Tak Memberi Optimisme - ANTARA News," dalam <https://www.antaraneews.com/berita/2380662/jerman-pemerintah-baru-afghanistan-tak-memberi-optimisme> Diunduh Rabu, 8 September 2021 20:45 WIB

### 3. Kebijakan Luar Negeri Rusia Terhadap Pemerintahan Taliban atas Afghanistan

Kebijakan luar negeri Rusia di bawah Vladimir Putin telah mengalami evolusi substansial<sup>31</sup>, yaitu menghormati Negara lain. Politik luar negeri Rusia di bawah kepemimpinan Putin semakin hari kian asertif. Ditinjau berdasarkan teori transisi kekuasaan (TTK), bahwa Rusia di bawah Presiden Vladimir Putin. Dalam hubungannya dengan Amerika Serikat maupun aktor internasional lainnya, Rusia memiliki empat permasalahan utama yaitu; (a) Rezim Presiden Putin menantang nilai-nilai inti demokrasi dengan kurangnya menghormati kebebasan politik, sipil, dan hak ekonomi dan ekonomi yang disfungsi, (b) Rusia menghadirkan serangkaian tantangan strategis dan diplomatik di seluruh dunia, termasuk penumpukan persenjataan nuklir dan militernya, (c) Rusia menjadi ancaman bagi sekutu-sekutu Amerika Serikat dan negara-negara sahabat AS di seluruh dunia, dan (d) Kerjasama Rusia dengan Negara Iran, Suriah, Korea Utara cenderung untuk memainkan peran spoiler yang menimbulkan serangkaian ancaman lain.<sup>32</sup>

Presiden Rusia Vladimir Putin meminta komunitas global untuk mencegah runtuhnya negara Afghanistan setelah dikuasai kelompok Taliban. Putin juga menyoroti tentang pentingnya mencegah "teroris" memasuki negara-negara tetangga dari Afghanistan. Moskow optimis tetapi hati-hati tentang kepemimpinan baru di Kabul dan mencoba menjalin kontak dengan Taliban untuk menghindari ketidakstabilan yang meluas ke negara-negara tetangga bekas Uni Soviet.

### 4. Kepentingan Ekonomi Rusia Terhadap Afghanistan

Afghanistan dianggap penting bagi strategi energi dan hidrokarbon Rusia di wilayah Eurasia, terutama akses Rusia ke sumber daya energi kawasan dan kontrol atas koridor perdagangan, transportasi, dan komunikasi. Roy Allison mencatat, bahwa Rusia pasca Soviet menganggap sumber daya minyak dan gas sebagai aset strategis dan instrumen strategis di Laut Kaspia dan Asia Tengah.<sup>33</sup> Motivasi utama Rusia di kawasan Eurasia adalah untuk mempertahankan status Rusia sebagai jalur transit utama ekspor energi dari Asia Tengah ke Eropa dan untuk membatasi pengaruh negara lain di wilayah tersebut.<sup>34</sup>

Pada 1990-an, Turkmenistan memiliki kesepakatan dengan Taliban dan perusahaan minyak UNOCAL untuk membangun pipa-trans Afghanistan ke Asia Selatan.<sup>35</sup> Sejak tahun 1991, Afghanistan digambarkan sebagai koridor energi potensial.

---

<sup>31</sup> Lauren Crabtree "National Security and Foreign Policy under Putin." dalam <https://www.wilsoncenter.org/publication/national-security-and-foreign-policy-under-putin>

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Allison, R. "Strategic reassertion in Russia's Central Asia policy". *International Affairs*, 2004 80(2), 277-293.

<sup>34</sup> Vorren, T. O., Bergsager, E., Dahl-Stamnes, . A., Holter, E., Johansen, B., Lie, E., & Lund, T. B. (Eds.). (2013). *Arctic Geology and Petroleum Potential: Proceedings of the Norwegian Petroleum Society Conference, 15-17 August 1990, Tromsø, Norway*. Elsevier.

<sup>35</sup> Javaid, P. D. U., & Rashid, A. "Oil and Gas potentials of Central Asian Republics and relations with Pakistan" *South Asian Studies* 2020 30(1).



Negara-negara barat berniat untuk menghubungkan Asia Tengah ke pelabuhan air hangat agar bisa mendapatkan akses langsung ke hidrokarbon di kawasan itu.

Amerika Serikat juga berusaha untuk mempromosikan peran Afghanistan sebagai jembatan darat ekonomi, antara Asia Tengah dan Asia Selatan. Proyek ini tidak hanya melibatkan jaringan pipa tetapi juga proyek infrastruktur skala besar yang akan menyatukan wilayah.<sup>36</sup> Sementara Rusia dianggap sebagai ancaman potensial terhadap posisi dominan dan hegemonik dalam infrastruktur energi Asia Tengah. Rusia tertarik untuk mengkonsolidasikan kepemimpinannya dalam sistem hubungan politik dan ekonomi antarnegara yang muncul di Asia Tengah, dengan mendominasi urusan strategis, politik, dan ekonomi negara-negara di Asia Tengah.<sup>37</sup>

Beberapa ahli mengklaim bahwa Rusia selalu berupaya mencegah aktor mana pun untuk membangun koridor energi melalui Afghanistan ke Samudra Hindia. Rusia juga berusaha membatasi rencana negara lain membuat poros transportasi yang menghubungkan Turkmenistan dan Uzbekistan melalui Afghanistan dan Pakistan.<sup>38</sup> Dmitri Trenin berpendapat bahwa kebijakan Kremlin di wilayah tersebut didasarkan pada dua hal, yaitu mencegah pembangunan pipa gas baru yang melewati Rusia dan menghindari kehadiran militer di negara-negara lain kecuali yang pesisir.<sup>39</sup> Sementara Jeffrey Mankoff, Andrew Kuchins dan Aleksei Malashenko berpendapat, bahwa ketidakstabilan di Afghanistan adalah kepentingan Rusia. Karena tidak mungkin membangun jaringan pipa saat negara dalam keadaan darurat.<sup>40</sup>

Posisi geosentris Afghanistan terletak di persimpangan wilayah minyak dan gas terkaya di dunia, serta mengandung konsentrasi unik hampir 80 persen dari cadangan hidrokarbon planet ini.<sup>41</sup> Kehadiran AS di Afghanistan dianggap tidak hanya menjamin akses ke semua kekayaan ini, tetapi juga kontrol atas pesaingnya, seperti Rusia, Cina, dan Iran. Shi Yinhong menekankan dua tujuan utama AS di Afghanistan, yaitu; untuk mencegah perluasan kekuatan Rusia di dalam CIS dan bersaing dengan Rusia untuk mendapatkan pengaruh di Asia Tengah, serta menjaga dari Cina.<sup>42</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Afghanistan memainkan peran penting dalam geostrategi Rusia terkait dengan hidrokarbon di kawasan itu.

---

<sup>36</sup> Kuchins, A. C., Sanderson, T. M., & Gordon, D. A." Afghanistan: Building the missing link in the modern silk road." *The Washington Quarterly*, 2010 33(2), 33-47.

<sup>37</sup> Burton, P. R., Clayton, D. G., Cardon, L. R., Craddock, N., Deloukas, P., Duncanson, A., ... & Lyons, E." Association scan of 14,500 nonsynonymous SNPs in four diseases identifies autoimmunity variants" *Nature genetics*, 2007 39(11), 1329-1337.

<sup>38</sup> Kuchins, A. C." A Truly Regional Economic Strategy for Afghanistan" *The Washington Quarterly*, 2011 34(2), 77-91.

<sup>39</sup> Kaneshko Sangar, "Afghanistan's Significance for Russia in the 21 St Century: Interests, Perceptions and Perspectives," *Politics in Central Europe* 12, no. 1 (2016): 59-82.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Posukh, O. L., Zytzar, M. V., Bady-Khoo, M. S., Danilchenko, V. Y., Maslova, E. A., Barashkov, N. A., ... & Voevoda, M. I. (2019). Unique mutational spectrum of the GJB2 Gene and its pathogenic contribution to deafness in Tuvinians (Southern Siberia, Russia): A high prevalence of rare variant c. 516G>C (p. Trp172Cys). *Genes*, 10(6), 429.

<sup>42</sup> Yinhong, S. (2014). China's Approach to the US Role in East Asia: The Dynamics of Volatile Competition. In *Changing Security Dynamics in East Asia* (pp. 47-66). Palgrave Macmillan, London.

Afghanistan di klaim memiliki deposit yang signifikan dari aluminium, bijih besi, molibdenum, kobalt, emas, perak, tembaga, niobium, fluorspar, berilium, dan lithium.<sup>43</sup> Afghanistan juga bisa menjadi bagian dari solusi jangka panjang untuk masalah pasokan Elemen Tanah Langka<sup>44</sup>. Pada tahun 2010, Pentagon menyebut Afghanistan sebagai '*Saudi Arabia of Lithium*'. Sehingga beberapa ahli Rusia meminta pemerintah dan perusahaan Rusia untuk berinvestasi di Afghanistan dan memainkan peran lebih besar dalam dinamika regional.

Ekaterina Stepanova mencatat, bahwa perusahaan-perusahaan Rusia yang beroperasi di Afghanistan menjadi tergantung pada donor internasional dan mitra asing. Seringkali para mitra dan donor internasional tidak tertarik untuk melibatkan Rusia dalam proyek penting di Afghanistan, sehingga peran perusahaan Rusia akan terbatas pada subkontrak dan transportasi.<sup>45</sup> Tambang tembaga Aynak di Afghanistan, dianggap sebagai cadangan tembaga terbesar di dunia yang senilai hampir 100 miliar dolar AS dan belum tersentuh oleh Rusia. Pada tahun 2009, perusahaan China Metallurgical Group, memenangkan hak eksplorasi untuk tambang tembaga Aynak tersebut. Sesuai kesepakatan, China akan membayar Afghanistan 25 miliar dolar dengan perkiraan keuntungan sekitar 80 miliar dolar AS.<sup>46</sup>

Hal tersebut cukup mengecewakan bagi Rusia yang telah menemukan tambang di Aynak, dan melakukan eksplorasi yang menghasilkan pembuatan 1.300 peta daerah serta pengembangan cadangan tembaga di Aynak. Namun, justru Cina dan Amerika yang menuai hasilnya. Sejak tahun 2003, pemerintah Rusia telah berkali-kali menyuarakan ketidaksetujuan mereka atas keputusan sepihak AS dan pengecualian yang disengaja terhadap perusahaan-perusahaan Rusia dari proses kontrak Afghanistan.<sup>47</sup> Hal tersebut cukup melatarbelakangi kepentingan ekonomi Rusia di Afghanistan.

## 5. Kepentingan Politik Rusia Terhadap Afghanistan

Potensi Afghanistan mengacaukan seluruh kawasan Asia Tengah, menjadi alasan Rusia bekerjasama dengan Afghanistan. Termasuk kekhawatiran Rusia tentang penyebaran paham fundamentalisme Islam dan terorisme ke Asia Tengah. Sejak tahun 2001, telah terjadi ledakan kelompok radikal di Asia Tengah, khususnya di Lembah

---

<sup>43</sup> Alexander, J., Smith, P., Dzhakupova, S., & Kurakin, D. (2010). Strong program in cultural sociology. *Russian Sociological Review*, 9(2).

<sup>44</sup> Tesfaye, T., Negeri, M., & Dawd, M. (2013). Efficacy of Insect Growth Regulators against Red Tef Worm, *Mentaxya ignicollis* (Walker)(Lepdoptera: Noctuidae). *Journal of Science and Sustainable Development*, 1(2), 13-24.

<sup>45</sup> Stepanova, E. (2013). Afghanistan after 2014: The Way Forward for Russia. *IFRI Russia/NIS Center, Russie Nei Vision*, (71).

<sup>46</sup> Sangar, "Afghanistan's Significance for Russia in the 21 St Century: Interests, Perceptions and Perspectives."

<sup>47</sup> *Ibid.hal 20*

Fergana. Kelompok-kelompok ini memiliki hubungan dengan al Qaeda dan gerakan Hizbut Tahrir yang dilarang di Rusia<sup>48</sup>.

Ted Donnelly mengamati bahwa kawasan Asia Tengah saling terkait secara strategis ke Afghanistan. Sehingga Afghanistan menjadi sangat penting bagi keberhasilan di Asia Tengah.<sup>49</sup> Selain itu, kontrol sumber daya energi dan menjaga keamanan regional adalah dua tujuan utama Rusia di Afghanistan. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan Marlène Laruelle, bahwa isu keamanan merupakan kunci utama kehadiran Rusia di Asia Tengah.<sup>50</sup> Hal ini menjadi faktor kuat dalam keberadaan Moskow yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Bobo Lo mencatat bahwa 'kompleksitas kebijakan luar negeri Rusia memerlukan pendekatan yang cakupannya luas dan berbasis konseptual, daripada pendekatan yang memperlakukannya sebagai kompilasi dari area masalah individu yang terpisah.<sup>51</sup> Menurut Wendt, identitas adalah dasar dari kepentingan. Wendt percaya bahwa identitas negara menggambarkan kepentingan nasionalnya yang dapat mempengaruhi tindakan suatu negara.<sup>52</sup> Identitas nasional Rusia masa Vladimir Putin, lebih menekankan pada upaya mempertahankan status internasional dan menjadi kekuatan besar yang bercita-cita tinggi, sebagaimana kepentingan utamanya di Afghanistan dan Asia Tengah.<sup>53</sup>

Sebagian praktisi dan diplomat Russia meyakini fakta bahwa Amerika Serikat dan sekutunya secara serius menghilangkan pengaruh Russia di negara-negara pecahan Uni Soviet.<sup>54</sup> Militer Rusia menjadi curiga dengan kehadiran AS di wilayah Asia Tengah. Praktisi politik Rusia, Zbigniew Brzezinski berpendapat bahwa AS mempunyai strategi geopolitik Eurasia sebagai daerah poros, dimana AS harus membatasi pengaruh Rusia di Asia Tengah. Dan jika daerah poros ini berhasil di hegemoni, maka akan memudahkan untuk mendominasi dunia<sup>55</sup>. Sementara posisi Afghanistan yang berada di antara Heartland dan Rimland, dalam istilah geopolitik perlu diperhitungkan.

Alexander Dugin menjelaskan bahwa kehadiran pasukan koalisi Afghanistan menunjukkan bahwa pasukan Atlantis ingin menggunakan Rimland sebagai basis inti untuk mengembangkan wilayah kedalam Eurasia, dalam upaya meningkatkan dominasi militer, politik dan ekonomi keseluruhan benua.<sup>56</sup> Sebagian besar elit politik Rusia mempertimbangkan isu-isu terkait Afghanistan dari perspektif geopolitik Duginis

---

<sup>48</sup> Mamirgov, M. (2007). *Kniga islamskikh sssekt i verouchenie. Islamskii mir.*

<sup>49</sup> Donnelly, T. (2011). Fergana as FATA? Central Asia after 2014—Outcomes and Strategic Options. *Connections*, 11(1), 11-28.

<sup>50</sup> Laruelle, M. (2009). *Beyond the Afghan Trauma: Russia's Return to Afghanistan*. Jamestown Foundation.

<sup>51</sup> Lo, B. (2002). *Russian foreign policy in the post-Soviet era: reality, illusion and mythmaking*. Springer.

<sup>52</sup> Reus-Smit, C. (2009). Constructivism and the English school. In *Theorising International Society* (pp. 58-77). Palgrave Macmillan, London.

<sup>53</sup> Clunan, A. L. (2009). *The Social Construction of Russia's Resurgence: Aspirations, Identity, and Security Interests*. JHU Press.

<sup>54</sup> Felgenhauer, P. (2015). After august 7: the escalation of the russia-georgia war. In *The Guns of August 2008* (pp. 186-204). Routledge.

<sup>55</sup> Mackinder, H. J. (1962). *Democratic ideals and reality* (No. 184). Diane Publishing.

<sup>56</sup> Vertlib, V. (2006). *Mein erster Mörder*. Wien, Deuticke.

dan percaya bahwa Amerika Serikat mencoba untuk mendominasi zona Iran-Afghanistan-Pakistan.<sup>57</sup>

Wacana ini menyatakan, bahwa Rusia yang mempunyai tujuan untuk menjadi anggota tatanan internasional multipolar yang sejati pada tahun 2020 harus membatasi hegemoni AS di Afghanistan dan seluruh kawasan Asia Tengah. Afghanistan dan terutama kekuatan asing yang menancapkan dirinya di tanah Afghanistan dianggap sebagai ancaman yang potensial bagi integritas dan kedaulatan Rusia.<sup>58</sup> Oleh karena itu, masalah Afghanistan memberikan "arena" untuk membentuk pandangan dan citra ancaman eksternal dan memperkuat wacana resmi Vladimir Putin tentang Great Power yang digerogeti oleh pihak lain dan sekutu mereka.

#### D. KESIMPULAN

Kemenangan Taliban atas Afghanistan mendapat banyak reaksi dari Negara Negara di seluruh dunia, ada yang pro dan ada yang kontra. Rusia sendiri memilih untuk mendukung Taliban. Rusia, yang saat itu berbentuk Soviet kalah di Perang Afghanistan akibat dipukul mundur oleh cikal-bakal Taliban, kini justru berbalik mendukung kelompok milisi tersebut. Dukungan Rusia sudah terlihat ketika para diplomatnya tetap tinggal di Afghanistan, saat para staff kedutaan besar negara lain dievakuasi setelah Taliban memasuki Kabul. Kremlin bahkan beberapa kali menjadi tuan rumah pembicaraan dengan Taliban di Moskwa. Meskipun Rusia belum memberikan pengakuan secara resmi, akan tetapi dukungan Rusia atas pemerintahan baru Taliban di Afghanistan menunjukkan *I'tikad* baik dari Rusia untuk mengakui pemerintahan Taliban yang akan datang di Afghanistan. Hal tersebut terbukti dari kebijakan luar negeri dibawah pemerintahan Putin yang tidak memprovokasi negara lain dan mengajak negara-negara lain untuk melihat perkembangan Taliban, untuk memastikan Taliban layak untuk membuat pemerintah baru di Afghanistan. Kebijakan Rusia tersebut tidak terlepas dari kepentingan Rusia di Afghanistan, baik dalam hal ekonomi maupun politik berdasarkan letak geostrategis Afghanistan bagi Rusia.

#### REFERENSI

- Ahady, A. U. H. (1991). Conflict in post-soviet-occupation Afghanistan. *Journal of Contemporary Asia*, 21(4), 513-528.
- Aji, A.M.; Yunus, N.R. *Basic Theory of Law and Justice*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2018.
- Allison, R. (2004). Strategic reassertion in Russia's Central Asia policy. *International Affairs*, 80(2), 277-293.

---

<sup>57</sup> Dobaev, I., & Dugin, A. (2005). Geopolitical transformations in the Caucasian-Caspian region. *Central Asia and Caucasus*, 35(5), 71-75.

<sup>58</sup> Tsygankov, A. P., & Tarver-Wahlquist, M. (2009). Duelling honors: power, identity and the Russia-Georgia divide. *Foreign Policy Analysis*, 5(4), 307-326.

- Casting Shadows: War Crimes and Crimes against Humanity: 1978–2001" (PDF). Afghanistan Justice Project. 2005. Archived from the original (PDF) on 4 October 2013.
- Clunan, A. L. (2009). *The Social Construction of Russia's Resurgence: Aspirations, Identity, and Security Interests*. JHU Press.
- Dobaev, I., & Dugin, A. (2005). Geopolitical transformations in the Caucasian-Caspian region. *Central Asia and Caucasus*, 35(5), 71-75.
- Goodson, Larry P (2001); *Afghanistan's Endless War: State Failure, Regional Politics, and the Rise of the Taliban*; University of Washington Press; ISBN-13 978-0295980508; p. 56
- Iwan Hadibroto, et al, *Perang Afghanistan: Di Balik Perseteruan AS vs Taliban*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.2.
- Javaid, P. D. U., & Rashid, A. (2020). Oil and Gas potentials of Central Asian Republics and relations with Pakistan. *South Asian Studies*, 30(1).
- Maggalatung, A.S.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. *How The Law Works*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2014.
- Mohammad Daud Khan. *Afghanland.com*. 2000. Archived from the original on 17 August 2017. Retrieved 11 March 2018.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2016). "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," *Salam: Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 3 No. 3.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2017). Relation of Religion, Economy, and Constitution In The Structure of State Life, *STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, Volume 1, No. 1.
- Newell, R. S. (1989). Post-Soviet Afghanistan: The position of the minorities. *Asian Survey*, 29(11), 1090-1108.
- Reus-Smit, C. (2009). Constructivism and the English school. In *Theorising International Society* (pp. 58-77). Palgrave Macmillan, London.
- Reuveny, R., & Prakash, A. (1999). The Afghanistan war and the breakdown of the Soviet Union. *Review of International Studies*, 25(4), 693-708.
- Tesfaye, T., Negeri, M., & Dawd, M. (2013). Efficacy of Insect Growth Regulators against Red Tef Worm, *Mentaxya ignicollis* (Walker) (Lepdoptera: Noctuidae). *Journal of Science and Sustainable Development*, 1(2), 13-24.
- Tsygankov, A. P., & Tarver-Wahlquist, M. (2009). Duelling honors: power, identity and the Russia–Georgia divide. *Foreign Policy Analysis*, 5(4), 307-326.
- Vorren, T. O., Bergsager, E., Dahl-Stamnes, A., Holter, E., Johansen, B., Lie, E., & Lund, T. B. (Eds.). (2013). *Arctic Geology and Petroleum Potential: Proceedings of the Norwegian Petroleum Society Conference, 15-17 August 1990, Tromso, Norway*. Elsevier.

- Yunus, N.R.; Anggraeni, RR Dewi.; Rezki, Annisa. (2019). "The Application of Legal Policy Theory and its relationship with Rechtsidee Theory to realize Welfare State," 'Adalah, Volume 3, No. 1.
- Zohir, A. E., Aziz, A. A., & Habib, M. A. (2011). Heat transfer characteristics in a sudden expansion pipe equipped with swirl generators. *International Journal of Heat and Fluid Flow*, 32(1), 352-361.